

PELATIHAN KADER POSYANDU DALAM PEMBUATAN NUGGET DAGING IKAN PATIN DENGAN PENAMBAHAN TEMPE UNTUK PMT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU

Hesti Atasasih^{*}, Irma Susan Paramita

Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

** Penulis Korespondensi : hesti@pkr.ac.id*

Abstrak

Balita merupakan salah satu golongan rawan, masa balita merupakan masa kritis dalam pertumbuhan seseorang. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini, walaupun prevalensi stunting sudah menurun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018 namun masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena masih diatas 30% dan masih di bawah target RPJMN 2019 yaitu 28%. Edukasi kepada kader dengan cara penyuluhan, demonstrasi dan praktek sangat baik dan diperlukan karena kader memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan posyandu dengan meningkatnya pengetahuan gizi kader akan berpengaruh pada PMT yang disediakan. Ikan Patin merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia, produksi ikan patin di Riau juga tinggi dibandingkan dengan jenis ikan yang lain, selain ikan patin Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dalam bentuk tempe. Protein yang terdapat dalam tempe tergolong mudah dicerna. Nugget adalah salah satu jenis makanan yang bisa dijadikan makanan PMT balita. Hasil dari kegiatan pengabmas adalah telah terlaksana penyuluhan kader yang berisi materi balita, stunting dan PMT, selain dari itu kader posyandu juga telah mampu membuat nugget daging ikan patin dengan penambahan tempe dan telah dijadikan menu PMT di posyandu.

Kata kunci: Balita Stunting, PMT, Daging Ikan Patin, Tempe

Abstract

Toddler are one of the vulnerable groups, infancy is a critical phase in one's development. Stunting is a nutritional issue that the Indonesian government is currently dealing with, although the prevalence of stunting has decreased from 37.2% in 2013 to 30.8% in 2018, but it is still a public health issue as it is becoming more and more common is still over 30%. and is still below the 2019 RPJMN target of 28%. The training of cadres through consultation, demonstration and practice is very good and necessary, as cadres play a very important role in the implementation of Posyandu, as cadres expand nutritional knowledge, which affects the PMT provided. Catfish is one of Indonesia's main trade commodities, the production of catfish in Riau is also high compared to other fish species, apart from catfish, Indonesia is the largest tempe producing country in the world and the largest soybean market in Asia. Up to 50% of Indonesian soybean consumption is consumed in the form of tempeh. The protein contained in tempeh is relatively easy to digest. Nuggets are a type of food that can be used as PMT food for young children. The result of the charitable activities is that a cadres consultation was conducted, which includes infant, stunting and PMT materials, apart from Posyandu cadres were also able to make catfish meat nuggets with the addition of tempeh, and PMT menus prepared in Posyandu.

Keywords: Abstract, Author Guidelines, Article Template, PITIMAS, Resume

1. PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39%. Data yang diperoleh dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa angka stunting 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. (Kemenkes, 2018).

Masa balita merupakan salah satu kelompok umur yang rawan gizi dan penyakit. Anak balita dengan kekurangan gizi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual serta mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting bagi balita karena anak usia di bawah lima tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi dan secara fisiknya diukur secara antropometri dan dikategorikan berdasarkan standar baku WHO dengan indeks BB/U (Berat Badan/Umur), TB/U (Tinggi Badan/Umur) dan BB/TB (Berat Badan/Tinggi Badan) (Khoeroh, 2017).

Masalah gizi pada balita yang telah diatasi oleh Pemerintah Indonesia belum sepenuhnya terlaksana secara optimal atau menghilangkan angka gizi kurang pada balita. Salah satu program pemerintah dalam penanggulangannya adalah dengan cara Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita. Kementerian kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, meliputi pencegahan, promosi/edukasi dan penanggulangan balita gizi buruk. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui pemantauan pertumbuhan di posyandu. Penanggulangan balita gizi kurang dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT). (Kemenkes, 2018).

Prevalensi stunting di Provinsi Riau pada 2019 berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia adalah 23,7%, angka ini menunjukkan penurunan dari periode 2018 yaitu 27,4%, namun menurut WHO angka prevalensi ini masih menjadi masalah dalam kesehatan masyarakat karena angkanya masih diatas 20%. Angka Stunting di Kota Pekanbaru tahun 2019 adalah 17,8%. Di kota Pekanbaru terdapat 21 Puskesmas, 8 diantaranya memiliki angka stunting diatas 20%, salah satunya adalah Puskesmas Lima Puluh dengan angka stunting 23,3%. Sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru, No.299 Tahun 2021, Tanggal 15 Maret 2021, Wilayah kecamatan Lima Puluh yaitu kelurahan Tanjung Rhu dan pesisir termasuk dalam lokasi focus intervensi percepatan penurunan dan penanganan stunting Kota Pekanbaru.

PMT yang diberikan bisa merupakan formula modifikasi yaitu formula yang cukup padat energi dan protein, terdiri dari bahan yang mudah diperoleh di masyarakat dengan harga terjangkau (Noer ER, 2014). Untuk meningkatkan kandungan gizi, bahan-bahan tersebut dapat campur antara bahan pangan lokal sumber protein yaitu ikan patin yang merupakan salah satu bahan pangan bernilai gizi tinggi dengan bahan pangan fungsional yaitu tempe. Produk olahan nugget adalah salah satu jenis makanan yang bisa dijadikan makanan PMT balita.

Nugget (Nugget patin tempe) merupakan salah satu olahan daging ikan patin serta ditambahkan dengan tempe yang bisa dijadikan lauk untuk makan nasi maupun dijadikan snack dan PMT. Ikan patin merupakan salah satu pangan lokal di Riau sehingga mudah didapat selain itu juga memiliki kandungan protein tinggi dan lemak yang rendah sehingga sangat bagus dikonsumsi bagi anak-anak dimasa pertumbuhan.

Kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam pencegahan stunting, sebagai perwakilan masyarakat kader memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita di Kota Pekanbaru khususnya di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh, oleh karena itu dibutuhkan penyuluhan dan pelatihan kader posyandu dalam pembuatan PMT. Keterampilan kader dalam pembuatan PMT dapat ditingkatkan melalui pelatihan pembuatan PMT sesuai dengan nilai gizi yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini telah sesuai dengan masalah, situasi, dan kondisi peserta latih, sehingga keterampilan kader dalam pembuatan PMT dapat meningkat dan menu PMT lebih bervariasi.

2. BAHAN DAN METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari – September 2022. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain adalah kader posyandu, tenaga pelaksana gizi, bidan dan penanggung jawab program promosi kesehatan.

Survey pendahuluan dilakukan sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat terkait lokasi pengabdian, pengambilan data awal terkait sampel, jenis pelatihan yang telah diterima oleh kader posyandu, uji resep hingga memperoleh formulasi resep yang tepat sebagai syarat PMT di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Riau.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, Tim pengabmas memberikan edukasi dengan cara penyuluhan dengan menggunakan media kepada kader posyandu, melakukan demonstrasi baik melalui video maupun secara langsung dalam pembuatan nugget patin tempe dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengolahan nugget patin tempe, memfasilitasi kader posyandu dalam melakukan praktik pembuatan nugget patin tempe hingga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelatihan yang telah diberikan kepada kader posyandu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Pelatihan Kader Posyandu Dalam Pembuatan Nugget Daging Ikan Patin Dengan Penambahan Tempe Untuk PMT Sebagai Upaya Pencegahan Stunting, dilaksanakan di Lab Poltekkes Kemenkes Riau dan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh yang Berjarak kurang lebih 5 Km Dari Politeknik Kesehatan Riau.

Karakteristik Responden

Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh ibu ibu kader di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh. Kegiatan ini juga melibatkan ahli gizi, bidan desa, bidan koordinator serta penanggung jawab program promosi kesehatan. Jumlah kader yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah 10 orang. Karakteristik responden berdasarkan, usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 2.

a. Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
20-29 tahun	2	20,0
30-39 tahun	2	20,0
> 39	6	60,0
Pendidikan		
SD	0	0,00
SMP	2	20,0
SMA	7	70,0
D3	1	10,0
Pekerjaan		
IRT	10	100
Tenaga Honorer	0	0,00
Wiraswasta	0	0,00

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk kisaran usia ibu kader paling banyak adalah berusia lebih dari 39 tahun yaitu sebanyak 6 orang (60,0%) dan untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 7 orang (70,0 %)) dan pendidikan tertinggi adalah D-3 yaitu sebanyak 1 orang (10%). Sedangkan untuk pekerjaan seluruh ibu kader adalah Ibu rumah tangga.

Survey pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan masyarakat diawali dengan survey pendahuluan ke Puskesmas Limapuluh yang bertujuan untuk melihat keadaan wilayah, kader, PMT, serta data mengenai balita *stunting* di wilayah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan nota kesepahaman (MoU) antara pihak Poltekkes Kemenkes Riau dengan Puskesmas limapuluh.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, diketahui Puskesmas lima puluh terdiri dari 4 Kelurahan, 30 RW , 126 RT dan 30 Posyandu. Setiap kegiatan Posyandu ibu kader selalu menyajikan PMT untuk balita, namun PMT yang disajikan masih belum bervariasi, hanya terdiri dari 2 macam yaitu sup sayuran dan bubur kacang hijau yang diberikan secara bergantian setiap bulannya.

Survey pendahuluan selanjutnya yang dilaksanakan oleh tim pengabmas adalah mengunjungi salah satu Posyandu di kelurahan Tanjung Rhu untuk melihat jenis PMT yang disajikan serta mendapat data yang dibutuhkan. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim adalah berkoordinasi dengan Lurah.

Pada saat survey pendahuluan tim telah bertemu dengan kepala puskesmas, lurah, kepala tata usaha puskesmas, penanggung jawab promosi kesehatan, bidan desa, bidan koordinator, ahli gizi puskesmas, dan 10 kader posyandu.

Uji Coba Resep

Pembuatan produk NUPATE (Nugget Patin Tempe) dilakukan di laboratorium terpadu Poltekkes Kemenkes Riau. Pembuatan produk dilakukan berulang kali sampai mendapatkan PMT yang sesuai dengan syarat, serta dibuat video.

Edukasi Gizi Tentang PMT

Kegiatan pengabmas selanjutnya adalah melaksanakan Edukasi kepada kader posyandu dengan metode penyuluhan dan disertai diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan tentang pengetahuan gizi, balita, stunting dan PMT. Media yang digunakan dalam edukasi adalah media cetak (modul) dan media elektronik (PPT).



Gambar 1. Modul NUPATE

Demonstrasi Pemutaran Video Pembuatan Nugget Patin

Demonstrasi dilakukan untuk melatih kader dalam menerapkan pembuatan NUPATE (Nugget Patin Tempe) yang diberikan sebagai PMT kepada balita yang bertujuan untuk pencegahan *stunting* dengan menggunakan media video. Selain dilakukan pemutaran video, juga dilakukan praktek langsung oleh seluruh kader posyandu hal tersebut bertujuan agar dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan bahan makanan local (ikan patin) dan tempe untuk dijadikan PMT.

Demonstrasi pembuatan nugget daging ikan patin dengan penambahan tempe dilakukan pada 20 Maret 2021 dengan menggunakan media video. Resep yang ditampilkan adalah nugget daging ikan patin dengan penambahan tempe yang mengandung energi sebesar 354.8 kkal, protein 24.6 g, lemak 17.44 g dan karbohidrat 27.19 g.

Edukasi melalui metode penyuluhan dan praktek adalah salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku seseorang, sehingga ilmu yang didapatkan akan mudah untuk diterapkan. Pada saat pelaksanaan praktek pembuatan NUPATE kader memiliki semangat yang tinggi, terlihat dari umpan balik yang diberikan berupa banyaknya pertanyaan yang disampaikan dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan. Suatu hal yang

lebih menarik lagi adalah bahan yang digunakan (ikan patin dan tempe) adalah bahan makanan yang mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau. Untuk membuat PMT yang bergizi dan enak serta menarik, tidaklah membutuhkan biaya yang mahal. Diharapkan kepada petugas puskesmas dan dinas terkait agar dapat memberikan pelatihan dalam bentuk praktek langsung dengan menggunakan bahan makanan lokal lainnya, sehingga menu PMT di posyandu lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Supervisi dan Bimbingan

Kegiatan supervisi dan bimbingan dilaksanakan setelah kegiatan edukasi, demonstrasi dan pelatihan Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan langsung ke posyandu yang kadernya sudah dilatih. Kunjungan di lapangan dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaan posyandu masing- masing.

Hasil supervisi dan bimbingan di lapangan diperoleh hasil bahwa semua posyandu yang dikunjungi sudah membuat dan menyajikan NUPATE untuk PMT kepada balita yang hadir di Posyandu, selain itu juga telah dijadikan putaran menu rutin, dengan adanya makanan baru yang disajikan, diharapkan dapat menarik kunjungan ke posyandu kepada ibu-ibu balita maupun balitanya sendiri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat membuka wawasan kader untuk lebih bervariasi lagi dalam menyusun menu dengan memanfaatkan bahan makanan lokal, seperti diketahui, tubuh manusia membutuhkan zat gizi lengkap yang bisa diperoleh dari variasi makanan.

Kegiatan ini juga telah direalisasikan kepada kader yang ikut pelatihan membuat NUPATE ini di posyandu masing-masing sehingga bisa menjadi daya tarik masyarakat untuk datang ke posyandu dan sebagai bahan referensi kader posyandu untuk membuat PMT menjadi lebih bervariasi.

Kegiatan tersebut diatas telah didokumentasikan dalam bentuk video dan foto serta modul agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan PMT di masa yang akan datang.

Monitoring

Kegiatan pelatihan kader dalam pembuatan NUPATE ini telah dilaksanakan dan dilakukan monitoring melalui grup *whatsapp* agar dapat terus berdiskusi bersama kader tentang balita, stunting dan PMT serta cara pembuatan NUPATE sehingga para kader dapat lebih memahami dan terampil.

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang dilaksanakan kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta kader posyandu mampu membuat nugget daging ikan patin dengan penambahan tempe dan telah dijadikan menu PMT di posyandu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada BPPSDM (Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia), Direktur Poltekkes Kemenkes Riau, Unit P3M, Ketua Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Riau, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Puskesmas Lima Puluh, Kader Posyandu Puskesmas Lima Puluh, dan Tim Peneliti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Allen and Gillespie. (2011). High socioeconomic class preschool children from Jakarta, Indonesia are taller and heavier than NCHS reference population. *Eur J Clin Nutr* 1995; 49: 740-4.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru 2019, Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, Dinkes Kota Pekanbaru
- Ginting. (2015). Penggunaan Bahan Pengisi Pada Nugget. *Jurnal Agribisnis*. Sumatera Utara
- Halim, K, (2021) Manfaat Ikan Patin: Pangan Laut Pencegah Stunting. *Beranda Makanan sehat*.
- Hidayah, AK dan Hidayanti, L. (2013). Intervensi Konseling terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *Jurnal Universitas Siliwangi: Fakultas Ilmu Kesehatan*. Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Himatul Khoeroh, D. I. (2017). Evaluasi Penataklaksanaan Gizi Balita Stunting. *Unnes Journal of Public Health*
- Juhartini. (2016). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Biskuit dan Bahan Makanan Campuran Kelor Terhadap Berat Badan dan Hemoglobin (Studi Pada Balita Dengan Status Gizi Kurus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang Kota Ternate tahun 2015
- Kemenkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Balitbang Kemenkes RI. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2020, KKP Dorong
- Tumbuhnya Kawasan Kampung Lele dan Kampung Patin di Riau, <https://kkp.go.id/artikel/24233-kkp-dorong-tumbuhnya-kawasan-kampung-leledan-kampung-patin-di-riau>
- Khoeroh, H. (2017). Evaluasi Penataklaksanaan Gizi Balita Stunting. *Unnes Journal of Public Health*.
- Nilawati, M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Kemiri, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. *Artikel Ilmiah*. Semarang: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Noer ER, Rustanti N, Leiyla E. Karakteristik makanan pendamping ASI balita yang disubstitusi dengan tepung ikan lele dan labu kuning. *Jurnal gizi Indonesia*. 2014;2(2):82-88.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. hlm. 2
- Tumion, F. F, dan Ningrum Dwi Astuti . 2017. Pembuatan Nugget Ikan Lele (*Clarias Sp*) Dengan Variasi Penambahan Tepung Terigu, *Jurnal Agromix*, volume 8